

## **SENI LUKIS DEWA PUTU MOKOH PASCA RUDOLF BONNET**

**I Gusti Ngurah Putra<sup>1</sup>, I Wayan Sukarya<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>. Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

*Email: ngurahputra2808@gmail.com*

---

Kehadiran dua pelukis Barat yakni Walter Spies dan Rudolf Bonnet membuat antusias perkembangan seni lukis sangat tinggi sehingga oleh Cokorda Gede Sukawati membangun perkumpulan seniman yang dipandang perlu untuk menjamin kesejahteraan para senimannya, maka berdirilah Pita Maha (1932) berarti jiwa yang agung atau kreativitas. Dewa Putu Mokoh adalah satu-satunya seniman muda saat itu yang berani keluar dari tema wayang. Mokoh tidak lagi menampilkan tema-tema wayang sebagaimana yang dilukis oleh para seniman masa itu. Selain itu, keberanian mengangkat kehidupan seks melalui pengembangan teknik dan pendekatan tema dalam narasi humor. Faktor-faktor yang mempengaruhi karya Mokoh yaitu alam, sosial, budaya, religi, pendidikan dan pariwisata. Di hadapan semua pengaruh berinteraksi dan menyatu serta tumbuh menjadi cinta dalam perkembangannya yang didukung oleh ketrampilan dan profesional. Selain itu, karya Mokoh berfungsi sebagai karya estetika, pembaharuan, pendidikan, ekonomi dan penghias ruang, dalam wujudnya berkaitan dengan fungsi estetika. Dampak lukisan Mokoh yang menyumbangkan ide-ide baru, ekonomi kreatif yaitu tumbuhnya sektor kehidupan bisnis, melahirkan seniman-seniman baru yang berani melahirkan karya seni yang unik, menarik dan mempunyai ciri atau ciri khas. Selain itu, lukisan Mokoh memiliki makna yang berbeda yaitu makna simbolik, relegi makna, makna pembaharuan, makna budaya, dan refleksi. Lukisan Dewa Putu Mokoh meskipun mengungkapkan objek realitas, yang dilihat secara langsung, tetapi ada pesan dan makna tertentu yang ingin disampaikan. Memahami lukisan simbolik Dewa Putu Mokoh tersirat melalui realisasi seni lukis yaitu makna simbolik.

***Kata kunci:*** Mokoh, Lukisan, seksualitas. dan pasca Bonnet

### ***Painting Works Dewa Putu Mokoh Post Rudolf Bonnet***

The presence of two Western painter Walter Spies, Rudolf Bonnet community of artists make very high antosias studied painting so by Cokorda Gede Sukawati build bevy of artists deemed necessary to ensure the welfare of the artists, so stand Pita Maha (1932) means a great soul or creativity. Dewa Putu Mokoh is the only young artists at that time who had the courage to come out of the themes puppet. Mokoh no longer presents the themes puppet as painted by the artists of that time. In addition, the courage to lift sex life through the development of techniques and approaches the theme of sex in humorous narrative. Factors that influence the work of Mokoh ie, natural, social, cultural, religious, education and tourism. In the presence of all influences interact and coalesce and grow into love in its development that is supported by the skills and professional. In addition, the work serves as a work Mokoh aesthetic, renewal, education, economy and to decorate the space, in his form with regard to aesthetic function. Impact Mokoh paintings that contribute new ideas, creative economy, namely the growth sectors of business life, giving birth to new artists who have the courage to give birth to works of art are bold, unique, interesting and has a distinctive character or trait. In addition, painting Mokoh have a different meaning, namely the symbolic meaning, the meaning relegi, meaning renewal, cultural significance, and reflection. Painting Dewa Putu Mokoh although express object of reality, which is seen directly, but there is a message and a specific meaning to be conveyed. To understand the symbolic paintings Dewa Putu Mokoh implied through the realization of painting, the symbolic meaning.

***Keywords:*** Mokoh, painting, sexual, and post Bonnet

---

Proses review : 1 -30 April 2021,dinyatakan lolos : 3 Mei 2021

## PENDAHULUAN

Kehadiran pelukis-pelukis Barat dari tahun 1920-an seperti Walter Spies (1927), Rudolf Bonnet (1929), Arie Smit, Antonio Blanco, Han Snel, Theo Meyer, Donald Fried, Willem Gerad Hofker, Paul Nagano, Mequel Covarrubias, Lee Man Fong, Luise Garret Koke, Leif Nilson, J. Elizalde Navaro, Roger San Miquel, dan Chang Fee Ming telah memberikan warna tersendiri bagi perkembangan seni di Bali. Seniman Barat yang banyak berjasa dalam perkembangan seni lukis di Bali adalah Walter Spies dan Rudolf Bonnet. Kedua seniman ini membangun studionya di Ubud atas bantuan Cokorda Gede Agung Sukawati seorang bangsawan dari Puri Ubud yang sangat mencintai karya seni. Pada saat itu di Ubud sudah berkembang seni lukis wayang yang sangat mirip dengan seni lukis wayang kamasan. Pelukis-pelukisnya adalah Wayan Togog (1893-1956), I Made Griya (1897-1934), Ida Bagus Kembeng (1897-1952), Tjokorda Oka Gambir (1893-1972), Ida Bagus Anom (1898-1972), IGusti Nyoman Lempad (1862-1978), Anak Agung Gede (1909-1992), dan Anak Agung Gede Meregeg (Neka,1992: 31).

Walter Spies dan R Bonnet sangat erat dan aktif bergaul dengan masyarakat sekitarnya, khususnya dengan pelukis-pelukis tersebut. Bentuk pergaulan itu dalam hubungan seni lukis sebagaimana yang pernah dikatakan pelukis Anak Agung Gede Meregeg dan Anak Agung Gede bahwa mereka datang ke tempat tinggalnya Tuan Bonnet dan tuan Spies (panggilan akrab untuk kedua pelukis itu), di Puri Kantor Ubud. Di tempat itu diberikan contoh lukisan dari buku-buku yang berasal dari seni lukis Barat sebagai pembanding dari seni lukis yang sudah ada di Bali. Sambil melihat contoh lukisan disertai dengan petunjuk-petunjuk untuk mengembangkan dan pembaharuan-pembaharuan di bidang tema-tema yang lebih luas dan teknik yang baru. Mereka menjelaskan apa yang dilihat dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan objek lukisan. Antusias masyarakat seniman sangat tinggi belajar melukis sehingga oleh Walter Spies, Rudolf Bonnet dan Cokorda Gede Sukawati dipandang perlu mendirikan perkumpulan seniman yang dapat menjamin kesejahteraan para seniman, sehingga berdirilah Pita Maha (1932). Pita Maha artinya jiwa yang besar atau juga berarti kreativitas yang tinggi. Pita Maha juga berarti Dewa Sangging, atau juga berarti kemauan yang tinggi atau ciptaan Tuhan.

Kelompok Pita Maha sangat inten melakukan kegiatan pameran untuk memperkenalkan keberadaan seni lukis Bali. Dengan meletusnya Perang Dunia II (1942), Rudolf Bonnet tidak bisa aktif lagi dalam perkumpulan karena menjadi tawanan Jepang, maka kegiatan Pita Maha berhenti dan kemudian dari tahun 1950 mulai memudar. Memudarnya kehidupan organisasi Pita Maha yang dibarengi dengan kehidupan seni dan pembinaannya di Bali. Tidak begitu lama karena semangat para seniman begitu tinggi. Setelah Bangsa Indonesia memproklamasikan Kemerdekaan (1945) tidak berselang lama, yaitu tahun 1951 didirikanlah himpunan seniman yang bernama Golongan Pelukis Ubud oleh seniman-seniman senior seperti I Gusti Nyoman Lempad, Anak Agung Gede Sobrat, Ida Bagus Made Poleng bersama Cokorda Agung Sukawati dan Rudolf Bonnet. Tujuannya hampir sama dengan Pita Maha, tetapi anggotanya kebanyakan pelukis (Hardiman, 2009: 94).

Pembinaan melukis mulai ditingkatkan hingga membawa imbas terhadap seniman muda aktif berkarya. Seniman muda di Padangtegal I Nyoman Madia, A A Gede Raka, Puja, Ida Bagus Rai. Di Tebesaya ada I Wayan Turun. Di Peliatan I Wayan Barwa. Di Pengosekan ada Dewa Putu Mokoh, Dewa Nyoman Batuan, di Batuan ada I Made Jatasura dan I Tomblos (Hardiman, 2009: 95).

Dewa Putu Mokoh merupakan satu-satunya seniman muda pada waktu itu yang memiliki keberanian untuk keluar dari tema-tema pewayangan. Mokoh tidak lagi menghadirkan tema-tema pewayangan sebagaimana yang dilukis oleh para pelukis waktu itu. Keseharian mokoh yang selalu berbaur dengan masyarakat dari yang masih anak-anak sampai yang sudah tua memberikan inspirasi dalam tema-tema lukisannya (Hardiman, 2009: 95).

Seni rupa buka semata kegiatan fisik namun kegiatan rohani yang bisa merefleksi kenyataan dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu. Dalam hal ini perupa mengkomunikasikan pengalaman rohaninya atas kajian-kajian kreatif memang menumbuhkan impresi dan menyentuh kesadarannya untuk diekspresikan ke dalam karya. Sebagai perupa merupakan bagian dari suatu komunitas sosial, budaya serta hidup di lingkungan alam sekitarnya memandang lingkungannya sebagai

obyek pengamatan, perenungan yang memberi pengalaman-pengalaman estetik dan artistik pada ruang batinnya. Rangsangan-rangsangan tersebut memprovokasi daya imajinasi dan kreativitas secara simultan mempengaruhi penciptaan karya-karyanya (Setem, 2020: 35).

Seks sering dianggap sesuatu tabu untuk dibicarakan apalagi ditampilkan dalam bentuk karya seni yang dapat dilihat oleh masyarakat luas, terlebih lagi mempertontokan kelamin. Hal ini bagi sebagian kalangan dipandang sebagai sebuah perlawanan terhadap moralitas. Banyak kasus karya seni yang mencitrakan seks menuai protes, menyeruak tanpa dasar nalar dan logika apalagi mau mengerti tentang estetika. Foucault (1997: 17) mengatakan bahwa tabu itu sendiri pun takut untuk menyebut seks. Dalam hal ini Kesantunan modern telah berhasil melarang orang untuk membicarakan seks dengan seperangkat larangan yang saling mengacu, seperti sikap membisu, berdiam diri, dan melembagakan kebungkaman itu dalam bentuk sensor.

Hal yang menarik dalam Karya Mokoh adalah keberaniannya mengangkat kehidupan seks melalui pengembangan teknik dan pendekatan tema yakni penuturan seks secara humoris. Eksistensinya bergantung bagaimana ia memberikan bentuk kepada pengalaman estetika dan imajinasinya serta mengkomunikasikannya kepada orang lain. Permasalahan seksualitas pada karya-karya Mokoh merupakan sebuah lompatan yang sangat signifikan pada zamannya. Hal ini telah mematahkan kekhawatiran banyak kalangan beranggapan bahwa karya seni yang bicara soal seks akan bernilai rendah dan murahan.

Mokoh sebagai seorang pelukis tradisional yang mengangkat nilai-nilai budaya yang dianggap tabu dan tak layak dihadirkan dalam bentuk karya seni, namun dengan semangat dan arahan dari R. Bonnet, Mokoh mampu hadir dan dikenal sebagai salah satu pelukis yang unik serta memiliki keberanian untuk keluar dari pakem-pakem tematik yang mengikat kesenian pada waktu itu. Secara umum lukisan Mokoh merupakan ekspresi simbolis yang dibuat oleh manusia untuk maksud tertentu. Tema-tema lukisan merupakan perwujudan dari proses pengendapan yang dilakukan melalui proses pengamatan, kemudian proses pendalaman sehingga ditemukannya bentuk-bentuk baru yang dipersepsikan sebagai wujud tiruan yang dibentuk

melalui proses pengolahan dengan selalu mempertimbangkan unsur-unsur estetik.

Secara estetika, lukisan Mokoh selalu kontekstual dengan menonjolkan keluguan, dan nilai-nilai humorisnya. Mokoh, seorang pelukis yang mampu menggabungkan antara tradisional dengan unsur-unsur modern dan membentuk karya-karya yang sangat visioner dengan karakteristik tradisional dengan melekatkan nilai-nilai tradisi pada setiap karyanya. Karya-karya seni modern pada umumnya terbentuk melalui perpaduan beberapa budaya atau multikulturalisme yang lekat dengan globalisasi. Globalisasi telah mampu menggeser berbagai gaya sehingga memunculkan monokultur, bahwa dunia hanya mempunyai satu kebudayaan, yaitu kebudayaan modern yang telah mengambil semu kebiasaan masa lalu.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Riwayat Hidup Dewa Putu Mokoh

Mokoh adalah seorang pelukis yang cukup terkenal. Lahir di Desa Pengosekan, Mas, Ubud, Gianyar, Bali pada tahun 1939 dari ayahnya bernama Dewa Rai Batuan dan ibunya bernama Gusti Niang Rai. Ayahnya adalah seorang arsitek tradisional dan penabuh gamelan yang cukup terkenal di desanya, sementara ibunya adalah ahli membuat *lamak* (hiasan dari janur untuk bangunan suci). Boleh dikatakan bakat seninya diwarisi dari garis keturunannya, karena pamannya Gusti Ketut Kobot juga seorang tokoh pelukis "Pita Maha" yang turut mewarnai darah seninya.

Proses sosialisasi dan adaptasi nilai seninya sudah dimulai pada saat baru berusia 6 tahun, di samping karena lingkungan masyarakatnya kaya akan seni budaya yang dijiwai oleh agama Hindu. Peninggalan-peninggalan situs purbakala seperti Goa Gajah, Pura Penataran Sasih, Pura Pusering Jagat, Relief Yeh Pulu dan yang lainnya merupakan peninggalan purbakala yang sarat dengan ornamen-ornamen seni menjadi faktor pemberi inspirasi. Di sisi lain pemandangan di Ubud sangat indah seperti bentangan bukit menghijau serta hamparan sawah dengan aliran sungai Campuan. Keindahan alam Ubud terbukti mampu menarik memberi inspirasi dan pelukis-pelukis mancanegara untuk singgah, menjadikan inspirasi bahkan tinggal menetap untuk waktu yang lama.

Perkembangan lukisan Mokoh pertama dipengaruhi agama Hindu, dengan tema-tema wayang yang berhubungan dengan upacara keagamaan. Perjalanan kreatif selanjutnya, secara dekat berhubungan dengan seniman Gusti Ketut Kobot (pamannya) dan pergaulan yang luas di antara seniman *Pengosekan Community of Artist*. Hubungan dengan pamannya bermanfaat bagi pengenalan cara-cara me-lukis tradisi gaya Ubud dan pergaulan dengan seniman lainnya mendorong untuk memacu kebebasan kreativitasnya sampai akhirnya menemukan jati diri dalam proses berkesenian sehingga melahirkan karya yang unik dan sangat menarik.

Kematangan dalam dunia seni lukis terlihat dari keberhasilan karya-karyanya menembus ruang-ruang pameran bergengsi baik di Indonesia maupun di mancanegara. Lukisan yang berjudul *Mencari Kesejukan* yang dibuat tahun 1974 dengan bahan akrilik pada kanvas di pajang di Museum Neka dalam kelompok seni lukis yang “unik”.

#### **Bermunculan Seniman Muda**

Pemikiran Mokoh yang jauh melesat ke depan, mampu melakukan interaksi sosial dengan sangat baik. Idioleknnya tidak saja membawanya ke Fukuoka, tetapi juga melahirkan seniman-seniman baru yang memiliki keberanian untuk melahirkan karya seni yang berani, unik, menarik dan memiliki karakter atau ciri yang khas. Keberanian Mokoh yang berusaha melepaskan diri dari tekanan seni *tourisme*, tidak saja dimiliki olehnya tetapi juga oleh muridnya yang mana murid yang paling dikenal adalah IGAK Murniasih. Karya Murniasih memang sangat kuat oleh pengaruh pemikiran Mokoh, meskipun Murniasih lebih memilih untuk melukis tentang perempuan, ia seolah ingin menyampaikan pesan yang terkait dengan kehidupan perempuan melalui lukisannya.

Murniasih yang kerap dipanggil Murni adalah seorang perempuan yang memiliki latar belakang buruk tentang kehidupan seksualnya, pada saat usia tujuh tahun ia telah mengalami pemerkosaan oleh orang seusianya dilingkungannya sendiri. Ketika ia bertemu dengan Mokoh dan Mundo yang merupakan seorang pelukis dari Itali, di sanalah ia mulai melukis dengan serius, lukisannya adalah curahan dari pengalaman dan isi hatinya (Ramadhina, 2011). Dapat dilihat karya Murni banyak mengadopsi pemikiran Mokoh, ia melukis berdasarkan apa yang pernah ia lihat dan dilukis

dengan tema-tema yang terkesan vulgar dan menonjolkan tentang seksualitas seperti yang dilakukan oleh Mokoh.

Interaksi Mokoh dengan Murni selaku muridnya, tidak saja memberikan pandangan-pandangan tentang melukis berdasarkan pengalaman dan realitas kehidupan, tetapi Murni telah mampu menciptakan lukisan dengan tema seksual yang sangat kental dengan pemikiran Mokoh. Meminjam teori tentang interaksi simbolik (Wirawan, 2012:109), dijelaskan bahwa interaksi antarindividu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Lukisan dalam hal ini adalah sebuah simbol. Seperti yang dijelaskan oleh Hartley (2010:280) bahwa simbol merupakan tanda nonverbal sederhana, yakni sesuatu yang visual yang berdiri untuk sesuatu yang lain dari dirinya. Dalam psikoanalisis (dalam dialog dengan teori simbolisme terdahulu dalam seni dan sastra), simbolisme merujuk pada tindakan merepresentasikan sesuatu yang ditekan oleh kesadaran. Bagi Freud, permasalahan seksualitas, kelahiran, dan relasi internal merupakan aspek diri yang direpresi (Hartley, 2010: 280-281).

Mokoh telah mampu menciptakan generasi baru yang mengikuti pemikirannya, untuk melukis berdasarkan realitas kehidupan yang memang tidak bisa lepas dari pengaruh tradisi dan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Hindu Bali, pengaruh luar yakni pemikiran seniman asing, hingga kehidupan yang realistik ada dan terjadi di dunia ini. Memilih tema seksualitas untuk diaplikasikan pada sebuah lukisan (Mokoh dan Murni) bukanlah sekadar pilihan tanpa pendekatan. Meminjam gagasan Damajanti (2006: 329) dalam tulisannya yang berjudul karya seni rupa dalam pendekatan psikoanalisis Freudian, menjelaskan bahwa pendekatan psikoanalisis dalam sejarah seni lebih berkaitan dengan arti ketidaksadaran (*unconsciousness*) dalam karya seni.

Kehidupan manusia yang sesungguhnya tidak bisa lepas dari seksualitas telah menjadi fondasi seseorang untuk berkarya dengan berteman kehidupan seks. Jikalau Mokoh mengadopsi ajaran kama sutra dalam mengembangkan karyanya dan kemudian dipadukan dengan realita yang ada di sekitarnya, Murni meniru gaya Mokoh untuk menuangkan isi hatinya yang penuh dengan pengalaman buruk tentang seksualitas. Tema seksualitas yang diangkat oleh Mokoh yang

kemudian dilanjutkan oleh Murni, dapat diterima saat ini, mengingat hal tersebut saat ini sudah bukan dianggap sebagai hal yang tabu. Mengutip gagasan Ibrahim (2011: 269) yang menjelaskan tentang vulgarisasi seks di media, dapat memberikan pemahaman betapa masyarakat telah menerima pembicaraan vulgar melalui berbagai cara. Bahasa-bahasa vulgar dan erotis dalam konsultasi seks di media menjadi semacam humor dan satire dalam masyarakat yang kini telah memuja ideologi di bawah puser. Usaha pengalihan hasrat yang bersifat primitif ke tingkah laku yang dapat diterima oleh norma masyarakat, inilah yang disebut oleh Freud dengan sebutan sublimasi (Damajanti, 2006: 338).

### **Ekonomi Kreatif**

Seni baru itu diciptakan dan dihidupkan oleh sekelompok anggota masyarakat yang membentuk suatu lingkungan tersendiri di kota-kota besar di Indonesia. Mereka yang mengerjakan seni ini pada mulanya berasal dari sanggar-sanggar yang mengajarkan pengetahuan seni modern, dan kemudian masuk ke berbagai perguruan tinggi di kota-kota besar. Sebagaimana terjadi perubahan dan pembaruan di berbagai sektor kehidupan masyarakat, kehidupan seni modern berkembang dalam kehidupan pencipta dan penikmatnya. Sejumlah seniman modern yang terdidik kemudian bermunculan dengan membawa fahamnya masing-masing, dan masyarakat elite Indonesia, kaum terpelajar, para 'connoisseurs' menjadikan seni modern sebagai suatu kebutuhan tersendiri.

Sejalan dengan semangat zaman, masa Orde Baru di Indonesia dengan spirit pembangunan ekonomi di berbagai sektor kehidupan telah membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, terutama para pelaku bisnis dan kaum elite. Di era tahun 1980-an, misalnya, adanya pertumbuhan sektor kehidupan bisnis yang berpengaruh pada perkembangan ekonomi di Indonesia. Kehidupan seni lukis modern Indonesia mau tidak mau terseret ke dalam gelanggang bisnis setelah lapisan masyarakat atas ini mulai membutuhkannya sebagai memiliki nilai investasi di masa depan.

Di sisi lain, munculnya gedung-gedung perkantoran baru dan modern, seperti bank-bank dan hotel-hotel berbintang, apartemen-apartemen, menimbulkan kebutuhan yang semakin meningkat akan seni lukis modern. Meningkatnya bursa saham di pasar modal pada akhir 1980-an memberi efek yang besar ke dalam perdagangan seni lukis modern. Pembunuh

lukisan semakin meningkat, dan sejumlah pelaku bisnis mulai terlibat untuk membuka galeri-galeri seni rupa modern yang memperjualbelikan seni ini ke dalam gelanggang bisnis yang milyaran. Timbulnya konglomerasi dan penumpukan modal serta produksi pada segelintir individu atau kelompok pada era ini mengakibatkan kesenjangan ekonomi antara kelompok kaya dan masyarakat miskin, berakibat pula terjadinya kesenjangan sosial.

Situasi di atas saat ini telah kita lihat berlangsung di beberapa sektor riil, antara lain dunia perbankan, pasar modal dan perhotelan. Kegiatan-kegiatan ini sangat terikat pada sistem global dengan bantuan dan sarana teknologi informasi yang memungkinkan dunia bisnis berjalan begitu cepat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan konsumen untuk memesan, membeli dan menjual produksi lukisan. Keterkaitan antarnegara dalam kegiatan ekonomi tidak lagi terbatas pada aspek jual beli, tetapi juga pada aspek produksi.

Pembentukan pasar bebas di kawasan ASEAN juga telah memberi dampak bagi perkembangan seni lukis yang merupakan karya intelektual manusia di bidang ilmu seni, saat ini dianggap sebagai komoditas dan melalui perdagangan global memberi peluang pasar yang besar karena memiliki nilai jual tinggi. Semua masalah yang berhubungan dengan proses perdagangan karya senipun tidak terlepas dari hukum suatu negara, terlebih lagi apabila karya seni lukis tersebut diperdagangkan antarnegara. Perkembangan ekonomi internasional dengan kecenderungan globalisasi ini jelas akan mempengaruhi perekonomian nasional Indonesia. Banyak peluang tercipta, akan tetapi tidak mustahil akan banyak pula tantangan yang dihadapi.

Berbagai upaya tentu akan dilakukan untuk memperoleh kembali karya seni lukis yang telah hilang, apalagi jika karya tersebut dipalsukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, sementara karya-karya lukis modern Indonesia beberapa tahun terakhir ini banyak diperdagangkan di luar wilayah Indonesia. Pada gilirannya diperlukan perlindungan hukum yang efektif dari segala tindak pelanggaran.

Faktor ekonomi (pemesanan) merupakan salah satu keberhasilan meskipun tidak merupakan unsur yang mutlak. Akan tetapi, kecenderungan suatu karya

lukis pemasaran yang baik kalau karya tersebut memiliki bobot atau nilai seni yang tinggi dan sebaliknya nilai kualitas ini diabaikan, suatu karya pada suatu saat akan kehilangan peminat dan tidak memiliki pasaran. Karya Mokoh yang telah memiliki nama karya-karyanya menjadi incaran para konsumennya. Mokoh dalam menjual lukisannya ke luar rumah seperti ke *art shop*. Ia menyadari bahwa menjajakan karya ke luar rumah di samping harga lukisan akan murah juga martabat dan gengsi sebagai pelukis akan sulit diangkat apabila jatuh ke *art shop* atau ke sistem ijon. Kebanggaan Mokoh atau pelukis lainnya kalau lukisannya terjual di pameran dan ada pembeli yang datang ke rumahnya. Bagi Mokoh, ekonomi memberikan suatu yang sangat penting dalam perjalanan perkembangan dalam proses berkeaktivitas.

Dengan terjualnya karya-karya Mokoh, cukup menentukan tumbuh gagasan baru dan rangsangan untuk berkarya yang lebih kreatif. Dalam proses melukis harus dibedakan, saat lukisan diciptakan dengan saat lukisan sebagai benda komersial. Ketika sedang berkarya, atau menuangkan ide dalam bidang kanvas, terlepas dari bidang ekonomi. Akan tetapi, bagaimana menghasilkan suatu karya perkembangan di kemudian hari. Oleh karena itu, Mokoh mempunyai pandangan bahwa dalam menciptakan karya seni kualitas atau mutu harus diutamakan karena hanya lukisan yang berkualitas akan bernilai ekonomi yang akan menghasilkan uang.

Perkembangan seni rupa Indonesia kemudian menjadi sangat dipengaruhi oleh aspek pasar semenjak tahun 1980 sampai sekarang. Semenjak tradisi permuseuman seni rupa di Indonesia berjalan dengan baik, pasar kemudian menjadi satu-satunya saluran bagi seni rupa kepada publik, atau bahkan satu-satunya penopang seni rupa kontemporer Indonesia. Pemerintah, sebagai penyelenggara kehidupan masyarakat Indonesia sejauh ini belum mampu mengakomodasi pranata-pranata sosial yang dibutuhkan oleh seni rupa, padahal seni rupa sebagai salah satu dari ketujuh aspek kebudayaan sewajarnya tidak luput dari pengawasan pemerintah. Meskipun pemerintah tidak serta merta mampu menjadi penyokong pusran seni rupa kontemporer Indonesia yang kompeten, kehadiran pemerintah dalam pusran seni rupa Indonesia diharapkan mampu memberikan sandingan akan pasar seni rupa (dengan tidak

menafikkan kemungkinan pasar yang tidak selamanya tendensius dan pretensius). (Djatiprambudi, 2009: 114).

Hegemoni pasar pada seni rupa Indonesia kemudian memberikan dampak-dampak hampir secara menyeluruh pada seni rupa Indonesia, baik dalam wacana praktik, akademi, dan medan seni rupa. Komodifikasi seni rupa di Indonesia terjadi dalam model yang asimetris, yaitu ketiadaan keseimbangan antara medan seni yang beroperasi di dalamnya. Keadaan ini juga menimbulkan ketidakseimbangan antara perkembangan dunia wacana seni rupa (*art discourse*) dan dunia pasar seni rupa (*art market*). Keadaan ini, seperti telah disinggung sebelumnya, secara struktural diakibatkan oleh premis ekonomi dalam memahami karya seni.

Komodifikasi seni rupa kontemporer Indonesia yang kemudian membentuk struktur pasar yang semakin terpranatakan memberikan dampak dan implikasi tertentu pada seni rupa Indonesia, dampak dan implikasi tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, implikasi terhadap wacana seni rupa. Ideologi komodifikasi yang terlalu materialistik atau bermotif ekonomi berakibat pada kurang diakomodirnya kepentingan perkembangan wacana seni rupa. Pada kasus tertentu memang terbentuk hubungan saling menguntungkan antara praktik komodifikasi dan praktik wacana. Dalam titik temu tersebut, praktik komodifikasi mendorong tumbuhnya wacana seni rupa dan sebaliknya, praktik wacana seni rupa kemudian dapat diambil manfaatnya untuk melegitimasi praktik komodifikasi (penyangkalan pada pretensi pasar yang terlampaui materialistik, dengan catatan pada praktek yang menguntungkan satu sama lain).

Kedua, implikasi terhadap praktik seni. Terdapat sebuah implikasi simplistik akibat dari sifat pragmatis dari praktik komodifikasi seni rupa, orientasi pada karya dua dimensional (seni lukis) di atas kanvas dengan bahan, medium, teknik, gaya ungkapan tertentu mengindikasikan adanya gejala penyempitan pada eksplorasi karya seni. Gejala ini ditimbulkan karena adanya dorongan kuat dalam medan seni yang mengkonstruksikan seni lukis tertentu sebagai ikon utama komodifikasi. Implikasi ini kemudian sedikit demi sedikit memudar ketika pengoleksian karya seni dengan medium lain seperti *video art* dan fotografi juga mulai lazim

dikoleksi, seiring dengan perkembangan penggunaan medium dalam medan seni rupa Indonesia. Namun, seni lukis, dengan gaya tertentu masih mendominasi pasar seni rupa Indonesia.

Ketiga, implikasi terhadap medan seni. Dominasi agen-agen seni tertentu kemudian membentuk hubungan kebergantungan medan seni pada seorang atau sekelompok agen yang memiliki pengaruh, baik dalam konteks lokal maupun global. Medan seni yang seyogyanya terbentuk dari jejaring kultural beberapa agen dengan distribusi kuasa tertentu kemudian harus berpijak hanya pada agen-agen tertentu, sehingga terjadi jalur distribusi kuasa yang vertikal, bukan horizontal (dengan asumsi bahwa kuasa tiap agen adalah kongruen).

Keempat, implikasi terhadap akademi seni rupa. Dominasi pasar pada medan seni rupa kemudian memunculkan beragam krisis pada struktur kurikulum yang diberikan di akademi-akademi seni rupa, beberapa diantaranya adalah krisis orientasi (ideologis), krisis kurikuler, krisis instruksional, krisis kajian kritis. Dalam konteks Indonesia, akademi seni kemudian digunakan sebagai medium legitimasi praktik komodifikasi seni rupa, dengan sedikit pengaruh intelektual dalam menciptakan indikator dalam tataran ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Kelima implikasi yang diutarakan sebelumnya memang mulai bergeser pada beberapa tahun ke belakang, terutama 2010-sekarang (2012). Impresi quasi-negatif (seyogyanya tidak serta merta) yang nampak pada praktik komodifikasi seni rupa yang difasilitasi pasar mulai mendapatkan sandingannya, yakni seni-seni alternatif yang cenderung menjauhi pasar dan menekankan pada aspek eksplorasi seni rupa kontemporer. Isu merebaknya seni alternatif di beberapa kota di Indonesia salah satunya dilatarbelakangi oleh perkembangan seni media baru yang mulai digalakan di Indonesia tahun 2001 sampai sekarang. Dengan mengerucutkan pada aspek medium, dapat diindikasikan terjadi interaksi antara seni rupa *mainstream* dan alternatif, dibuktikan dari mulai dikoleksinya karya-karya media baru yang pada awalnya digalakan pada praktik seni alternatif yang cenderung menjauhi pasar.

### **Bermunculan Seniman Muda**

Pemikiran Mokoh yang jauh melesat ke depan, mampu melakukan interaksi sosial dengan sangat

baik. Idioleknnya tidak saja membawanya ke Fukuoka, tetapi juga melahirkan seniman-seniman baru yang memiliki keberanian untuk melahirkan karya seni yang berani, unik, menarik dan memiliki karakter atau ciri yang khas. Keberanian Mokoh yang berusaha melepaskan diri dari tekanan seni *tourisme*, tidak saja dimiliki olehnya tetapi juga oleh muridnya yang mana murid yang paling dikenal adalah IGAK Murniasih. Karya Murniasih memang sangat kuat oleh pengaruh pemikiran Mokoh, meskipun Murniasih lebih memilih untuk melukis tentang perempuan, ia seolah ingin menyampaikan pesan yang terkait dengan kehidupan perempuan melalui lukisannya.

Murniasih yang kerap dipanggil Murni adalah seorang perempuan yang memiliki latar belakang buruk tentang kehidupan seksualnya, pada saat usia tujuh tahun ia telah mengalami pemerkosaan oleh orang seusianya dilingkungannya sendiri. Ketika ia bertemu dengan Mokoh dan Mundo yang merupakan seorang pelukis dari Itali, di sanalah ia mulai melukis dengan serius, lukisannya adalah curahan dari pengalaman dan isi hatinya (Ramadhina, 2011). Dapat dilihat karya Murni banyak mengadopsi pemikiran Mokoh, ia melukis berdasarkan apa yang pernah ia lihat dan dilukis dengan tema-tema yang terkesan vulgar dan menonjolkan tentang seksualitas seperti yang dilakukan oleh Mokoh.

Interaksi Mokoh dengan Murni selaku muridnya, tidak saja memberikan pandangan-pandangan tentang melukis berdasarkan pengalaman dan realitas kehidupan, tetapi Murni telah mampu menciptakan lukisan dengan tema seksual yang sangat kental dengan pemikiran Mokoh. Meminjam teori tentang interaksi simbolik (Wirawan, 2012:109), dijelaskan bahwa interaksi antarindividu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Lukisan dalam hal ini adalah sebuah simbol. Seperti yang dijelaskan oleh Hartley (2010:280) bahwa simbol merupakan tanda nonverbal sederhana, yakni sesuatu yang visual yang berdiri untuk sesuatu yang lain dari dirinya. Dalam psikoanalisis (dalam dialog dengan teori simbolisme terdahulu dalam seni dan sastra), simbolisme merujuk pada tindakan merepresentasikan sesuatu yang ditekan oleh kesadaran. Bagi Freud, permasalahan seksualitas, kelahiran, dan relasi internal merupakan aspek diri yang direpresi (Hartley, 2010: 280-281).

Mokoh telah mampu menciptakan generasi baru yang mengikuti pemikirannya, untuk melukis berdasarkan realitas kehidupan yang memang tidak bisa lepas dari pengaruh tradisi dan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Hindu Bali, pengaruh luar yakni pemikiran seniman asing, hingga kehidupan yang realistik ada dan terjadi di dunia ini. Memilih tema seksualitas untuk diaplikasikan pada sebuah lukisan (Mokoh dan Murni) bukanlah sekadar pilihan tanpa pendekatan. Meminjam gagasan Damajanti (2006: 329) dalam tulisannya yang berjudul karya seni rupa dalam pendekatan psikoanalisis Freudian, menjelaskan bahwa pendekatan psikoanalisis dalam sejarah seni lebih berkaitan dengan arti ketidaksadaran (*unconsciousness*) dalam karya seni.

Kehidupan manusia yang sesungguhnya tidak bisa lepas dari seksualitas telah menjadi fondasi seseorang untuk berkarya dengan berteman kehidupan seks. Jikalau Mokoh mengadopsi ajaran kama sutra dalam mengembangkan karyanya dan kemudian dipadukan dengan realita yang ada di sekitarnya, Murni meniru gaya Mokoh untuk menuangkan isi hatinya yang penuh dengan pengalaman buruk tentang seksualitas. Tema seksualitas yang diangkat oleh Mokoh yang kemudian dilanjutkan oleh Murni, dapat diterima saat ini, mengingat hal tersebut saat ini sudah bukan dianggap sebagai hal yang tabu. Mengutip gagasan Ibrahim (2011:269) yang menjelaskan tentang vulgarisasi seks di media, dapat memberikan pemahaman betapa masyarakat telah menerima pembicaraan vulgar melalui berbagai cara. Bahasa-bahasa vulgar dan erotis dalam konsultasi seks di media menjadi semacam humor dan satire dalam masyarakat yang kini telah memuja ideologi di bawah puser. Usaha pengalihan hasrat yang bersifat primitif ke tingkah laku yang dapat diterima oleh norma masyarakat, inilah yang disebut oleh Freud dengan sebutan sublimasi (Damajanti, 2006: 338).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Lukisan Mokoh

Tema-tema diungkapkan di seputar kehidupan sehari-hari, yang dialami atau ia lihat di sekelilingnya baik dunia anak-anak maupun erotis atau seksual cenderung bernuansa nakal, pasca R Bonnet, yang dikemas dengan bahasa rupa yang humorik. Tampilan adegan bentuk figuratif obyek begitu sederhana, namun bila dicermati hal itu memiliki sebuah pesan moral yang mendalam.

Melalui penampilan objek yang sederhana Mokoh ingin mengajak orang yang menikmati karyanya untuk menyadari akan berbagai macam masalah sosial yang ada terutama masalah yang berkaitan dengan seksualitas dan kepuglaran. Hal ini senada dengan gagasan Saussure (Hoed,2008:3) yang memandang bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan dilihat sebagai bentuk yang mempunyai makna. Menjadi sebuah bentuk karya lukis dalam menyampaikan berbagai macam emosionalnya terhadap fenomena sosial yang ada. Sejalan dengan pandangan pelukis sekaligus kolektor bernama Gung Mangu Putra dari desa Batuan, Gianyar mengatakan bahwa "Karya Mokoh dilihat dari sisi gagasannya, segar, lucu dan tidak seperti umumnya karya lukis tradisi. Personalitasnya tinggi"

Mokoh banyak mengangkat tema-tema yang berbau erotis atau seksual dalam adegan lucu, jenaka, satire, parodi dengan estetika fantastis, walaupun pada masanya tema-tema semacam itu merupakan sesuatu yang sangat tabu untuk dibicarakan apalagi untuk ditampilkan di muka umum. Akan tetapi, melalui kemampuan teknik yang dimiliki Mokoh mampu menampilkan tema-tema tersebut dalam karya lukis terlihat humoris melalui bentuk-bentuk figuratif.

Untuk dapat melihat ciri-ciri khusus dari karya lukis Dewa Putu Mokoh akan banyak tumbuh realitas rupa yang bakal bisa dibaca dan dicerna. Peroses pencerapan didasari oleh keinginan untuk memaknai nilai-nilai pada tema-tema yang ada meliputi, kehidupan sehari-hari, fantasi dunia anak-anak, pemandangan alam, tema erotis atau seksual. Atas dasar itulah tilikan ini dilakukan terhadap limabelas judul karya lukisnya yaitu, (1) Orang Sedang Kencing, (2) Dua Orang Bermesraan, (3)Orang Bermesraan, (4) Orang Mandi di Sungai, (5) Orang Sedang Bersetubuh, (6) Ibu Sedang Menyusui.(7) Ibu Akan Melahirkan, (8) Orang Renang, (9) Mencari Ikan di Laut.(10) Anak Bermain di Tempat Tidur,(11) Hamparan Sawah,(12) Anak-Anak Bermain Kelereng, (13) Ibu Sedang Melahirkan,(14)Orang Mabuk/ Teler, (15) Pasar Tradisi.

Bentuk atau karakteristik lukisan I Dewa Putu Mokoh merupakan proses kreatif dari pengalamannya dalam memahami rasa keindahan dari suatu kejadian atau peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini, bagi seorang seniman yang akhirnya memberikan ide dalam mencipta karya seni. Hasil

ungkapan jiwanya melalui elemen-elemen atau unsur garis, warna, tekstur, objek, yang dituangkan secara ekspresif di atas sebidang kanvas. Sementara itu, objek yang dituangkan secara realis sebagaimana yang nampak secara nyata melalui pengolahan jiwa estesisnya.

Sebagai seorang seniman, Dewa Putu Mokoh menatap realitas manusia sebagai sebuah sistem terbuka dan sejarah pun merupakan sejarah yang terbuka. Warna seni Dewa Putu Mokoh sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan latar kehidupannya yang diserap dari dunia sekelilingnya. Mokoh juga mencoba mencari bagaimana mengembangkan potensi alamiah yang ada padanya ketingkat yang lebih baik dan fungsional. Kebudayaan menurutnya adalah penjelmaan manusia dalam pengadaptasian dengan lingkungan alam sosialnya dengan waktu peluang, pilihan, kesinambungan dan perubahan terhadap sejarah.

Mokoh, banyak mendapat pengaruh yang positif untuk merealisasikan karya-karyanya, utamanya yang tampak dalam diri Dewa Putu Mokoh adalah pengaruh alam, sosial budaya, agama, pendidikan dan pariwisata. Dalam keberadaannya semua pengaruh berinteraksi dan menyata serta dalam perkembangannya tumbuh menjadi kecintaan yang didukung oleh skil dan profesional.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki hasrat untuk menciptakan karya seni. Seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seseorang seniman yang tertuang ke dalam karya seni lewat medium dan alat. Medium merupakan sarana yang dipergunakan untuk menunjang terbentuknya sebuah karya seni, yang erat kaitannya dengan keindahan atau estesis. Di samping itu, karya seni Mokoh berfungsi sebagai pembaharuan. Perubahan merupakan suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaan. Setiap masyarakat maupun bangsa akan selalu mengalami perubahan. Perubahan adalah bertujuan untuk mengarah kepada pembaharuan yang bertujuan untuk mendapatkan nilai positif yang dimiliki pada saat terjadi interaksi.

Rudolf Bonnet memberi pembaharuan yang sangat besar terhadap pelukis Dewa Putu Mokoh. Perubahan tersebut menghasilkan unsur-unsur estetika yang baru, berupa anatomi, komposisi, persektif, sinar bayangan dan teknik. Selain itu

sikap Dewa Putu Mokoh dari sifat kolektif bergeser kearah individu. Selain itu hasil karyanya sudah mulai berani menempelkan identitas diri, dari pekerjaan yang mempunyai prinsip *ngayah*, yang ditempatkan sebagai hubungan ritual keagamaan dan istiadat bergeser menjadi pekerjaan sehari-hari dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang terjadi pada pelukis Dewa Putu Mokoh tidak menghilangkan unsur-unsur budaya Bali yang dimilikinya. Justru dengan adanya pengaruh R. Bonnet, karya-karya Mokoh semakin berkembang dan mempunyai identitas tersendiri dan memberikan dampak yang positif dalam perkembangannya.

### Dampak Karya Mokoh

Idiolek yang dimiliki oleh Mokoh memang diakui tidak bisa lepas dari nasihat Rudolf Bonnet yang datang padanya tahun 1950-an, yang bukan untuk mendikte gaya lukisannya, tetapi justru memberikannya semangat untuk berkarya dengan idealismenya sendiri. Memang tidak saja Mokoh yang mendapatkan inspirasi untuk melukis dengan jujur dan benar tanpa harus meniru gaya siapa pun, di antara seniman lainnya di Bali.

Idiolek sebagai keseluruhan ciri perseorangan dalam berbahasa (termasuk melalui karya seni) genom (struktur sel) sebagai satu ide yang diselaraskan dengan ide yang lain (adopsi dari <http://kbbi.web.id>), sesungguhnya telah dimiliki oleh seniman Bali termasuk Mokoh (alm) sejak mulai melukis hingga akhir hayat hidupnya. Betapa pun sesungguhnya genom pemikiran dan keterampilan telah menjadi riwayat hidup pelukis Bali. Genom pemikiran ini bermetamorfosis ke arah yang lebih sempurna apabila ada potensi kultural dan sosial yang turut membentuknya (Adnyana, 2009-2010:35). Seorang seniman memang harus memiliki identitas dan ciri khasnya sendiri yang dapat membedakan dirinya dengan yang lainnya, sehingga hal tersebut akan membuatnya dikenal dan dikenang namanya.

Meminjam pemikiran Julia Kristeva yakni seorang penulis feminis dan psikoanalisis kelahiran Bulgaria yang mengatakan "Cinta adalah waktu dan ruang dimana aku memberi diriku hak untuk menjadi luar biasa" dalam tulisannya yang berjudul *Tales of Love* (O'Donnell, 2009: 93), dapat dimaknai bahwa seharusnya seorang seniman menjadikan kanvas dan media lukisnya untuk menjadikan dirinya luar biasa dan memberinya kepuasan. Mokoh sebagai

seorang seniman dapat dikatakan sebagai seseorang yang tidak ingin didikte dalam membuat lukisan, seolah kanvas, kuas, cat dan lain-lainnya yang digunakan untuk melukis adalah jalan untuk memberikannya ruang dalam mencurahkan isi hatinya, ekspresi jiwanya dan pengalamannya. Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan oleh Pilliang (2011: 283) bahwa kecenderungan seni dewasa ini memang berorientasi ke arah masa lalu dalam bentuk dialog-dialog tekstual dan arah masa depan dalam bentuk penjelajahan batas-batas prinsip, medium, dan kanon seni.



**Gambar 1.** Lukisan karya Dewa Putu Mokoh berjudul “Ibu Sedang Melahirkan”, 2009, 75 x 50 cm, akrilik pada kanvas (Dokumen: I Gusti Ngurah Putra, 2009)

Sepintas, tak ada yang istimewa pada lukisan yang berjudul *Ibu sedang Melahirkan*. Akan tetapi, tangan sang dokter yang sedang menyingkap kain penutup tubuh perempuan dan perempuan itu membiarkan kain disingkap sang dokter. Ada apa dengan proses melahirkan ini? Rupanya mata sang dokter terbelalak melihat tubuh perempuan yang setengah telanjang itu. Perempuan itu tersenyum sembari memalingkan muka. Adegan ini lucu dalam situasi melahirkan, sempat-sempatnya mata sang dokter (mendadak) liar.

## KESIMPULAN

Pelukis Dewa Putu Mokoh telah memiliki dialek dan idiolek dengan karakter khas, tentu berbeda dengan pelukis lainnya. Karya lukisnya kerap menampilkan tema berbau seksual dikemas dengan humoris. Lukisan mokoh juga berdampak bagi seniman lainnya yaitu menyumbang ide-ide baru, ekonomi kreatif, disamping adanya pertumbuhan sektor kehidupan bisnis, melahirkan seniman-seniman baru, sebagai pelanjut salah satu muridnya

seperti G K Murniasih, yang memiliki keberanian untuk melahirkan karya seni yang berani, unik, menarik dan memiliki karakter atau ciri yang khas pula. Di samping itu, lukisan Mokoh mempunyai makna yang berbeda, yaitu makna simbolis, makna relegi, makna pembaharuan, makna budaya, dan refleksi. Lukisan Dewa Putu Mokoh walaupun mengungkapkan objek realitas, yang dilihat secara langsung, namun ada pesan serta makna tertentu yang ingin disampaikan. Untuk memahami simbolik lukisan Dewa Putu Mokoh tersirat melalui perwujudan karya lukis, yang bermakna simbolis.

Mokoh dalam menciptakan karya-karya merupakan hasil karya pribadi, yang mampu memberi nilai positif, budaya sebagai proses belajar melalui aksi budi dan lingkungan, yang dapat memberikan refleksi budaya saat lukisan itu diciptakan.

## DAFTAR RUJUKAN

Adnyana, Wayan Kun, (2009-2010), “Biennale Seni Lukis Bali Tradisional Gairah Baru, Capaian Anyar”, dalam Majalah Seni Rupa *Visual Arts Fokus dari Artisan ke Seniman*. Vol. 6, No. 34, Desember 2009- Januari 2010 p. 34-35.

Aprillia, Ramadhina, (2011), *Berbicara Melalui Lukisan, Pengeluaran Hasrat Perempuan pada Karya IGAK Murniasih*, ISI Denpasar, Denpasar.

Atmadja, Nengah Bawa, (2010), *Ajag Bali Gerakan, Identitas Kultural dan Globalisasi*, LKIS, Yogyakarta.

Audifax, (2006), “Gaya Hidup Antara Alternatif dan Diferensiasi”, dalam *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, Jalasutra, Yogyakarta.

Borgias M, Fransiskus, (2013), *Manusia Pengembara Refleksi Filosofis Tentang Manusia*, Jalasutra, Yogyakarta.

Branen, (2004), *Memadukan Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Budiman, Kris, (2009), ‘Memaknai “Vagina Brokat” dalam Konteks Performans Sepenggag Adegan dari Opera Jawa’, dalam Irwan Abdullah (ed.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Covarrubias, Miguel, (2013), *Pulau Bali Temuan yang Menakjubkan*, Udayana University Press, Denpasar.
- Damajanti, Irma, (2006), 'Hasrat, Mimpi, Seksualitas: Karya Seni Rupa dalam Pendekatan Psikoanalisis Freudian', dalam *Menggeledah Hasrat Sebuah Pendekatan Multi Perspektif* Alfathri Adlin, Jalasutra, Bandung.
- Djelantik, A.A Made, (1990), *Teori Estetika*, PT Gramedia, Jakarta.
- Eaton, Marcia Muelder, (2010), *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*, Salemba Humanika, Yogyakarta.
- Faisal, Sanapiah, (1990), *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Yayasan Asih, Asah, dan Asuh, Malang.
- Fajar Sidik, (1979), *Desain Elementer*, STSRI/ASRI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hardiman, (2009-2010), 'I Dewa Putu Mokoh Idiolek yang Membawanya ke Fukuoka'. Dalam *Majalah Seni Rupa Visual Arts Fokus Dari Artisan ke Seniman*. Vol. 6, No. 34, Desember 2009-Januari 2010, p. 110-113.
- Hartley, John, (2010), *Communication, Cultural dan Media Studies Konsep Kunci* (Kartika Wijayanti Penerjemah), Jalasutra, Yogyakarta.
- Hassan Shadily, (1990), *Ensiklopedia Indonesia* (Edisi Khusus), PT. Ihtiar Bali dan Van Hoeve, Jakarta.
- Hendarto, (1993), *Teori Sosial, Konsep Hegomoni Antonio Gramsci*, PT Gramedia, Jakarta.
- Ibrahim, Idi Subandy, (2011), *Kritik Budaya Komunikasi Buaday, Media dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony dan Perwira, Nanang Ganda, (2004), *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains, Bandung.
- Koentjaraningrat, (1983), *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT Gramedia, Jakarta.
- Martono, Nanang, (2011), *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Neka, Pande Wayan, (1992), *Kajian Estetika Seni Lukis Kaya Pita Maha*, PT Gramedia, Jakarta.
- Nezar, Patria, (1999), *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Setem, I Wayan, (2020), "Penciptaan Seni Rupa Berbasis Riset", dalam *Prosiding Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas dan Studi Seni Vol.2, Tahun 2020*, p. 34 - 44 <https://conference.isi-ska.ac.id/index.php/senakreasi/article/view/117/107>
- O'Donnell, Kevin, (2009), *Postmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf Amir, (2006), 'Konsumsi, Selera dan Perubahan Sosial', Dalam *Menggeledah Hasrat Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, Jalasutra, Bandung.
- \_\_\_\_\_, (2011), *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Matahari, Bandung.
- Poerwadarminta, (1976), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Purnata, P. Made, (1977), *Sekitar Perkembangan Seni Rupa di Bali*, Sasana Budaya Bali, Denpasar.